

## Penggunaan Bahan Ajar Sejarah Organisasi Muhammadiyah Sebagai Sarana Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Siswa SMA

Andris K. Malae,<sup>1</sup> Yusni Pakaya,<sup>2</sup> Renol Hasan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: [andris.malae91@gmail.com](mailto:andris.malae91@gmail.com)

<sup>2</sup> Faculty of Sal Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: [yusnipakaya5@gmail.com](mailto:yusnipakaya5@gmail.com)

<sup>3</sup> Faculty of Sal Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: [renolhasan@ung.ac.id](mailto:renolhasan@ung.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Historical teaching material; local history; Muhammadiyah organization

#### How to cite:

Andris K. Malae, Yusni Pakaya. Penggunaan Bahan Ajar Sejarah Organisasi Muhammadiyah Sebagai Sarana Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Siswa SMA Negeri 1 Gorontalo. Jambura, History and Culture Journal, 1(1), 124-137

#### DOI:

### ABSTRACT

This study aims to introduce local history teaching materials (modules) to students of SMA Negeri 1 Gorontalo. By using qualitative descriptive methods, this study seeks to explore student's understanding of the importance of understanding local history conducted into teaching materials. Based on the research finding, students strongly needed local history teaching materials to understand the history of Gorontalo collectively. From the results of interviews done to history teachers and students, it can be concluded that it is really important to use teaching materials as a companion of textbooks that have been used in the process of learning history. In addition, the results of interviews done to students it is obtained that there is a complaint of the of textbooks as a learning media of history, without applying a varied learning process.

Copyright © 2018 JHCJ. All rights reserved.

## 1. Pengantar

Hingga saat ini dapat dikatakan, bahwa sejarah nasional Indonesia yang berat sebelah tidak dapat dipungkiri lagi. Terbitan buku ajar yang dikeluarkan oleh pemerintah khususnya menteri pendidikan tidak merepresentasikan sejarah kolektif yang ada di Indonesia, sehingga dominasi sejarah Jawa sampai hari ini masih menduduki peringkat teratas. Padahal kita ketahui bersama,

sebelum menuju ke historiografi Indonesia sentris seperti sekarang ini, historiografi Neerlandocentrisme sangat dominan dalam sejarah Indonesia. Oleh karena itu dilaksanakanlah seminar sejarah pertama di Yogyakarta tahun 1957 dan berlanjut pada seminar kedua tahun 1970 (Kuntowijoyo, 2003: 1-2) untuk membahas berbagai arah permasalahan dalam historiografi Indonesia. Implikasi dalam seminar tersebut adalah, negara Indonesia harus menulis sejarah nasionalnya yang bebas dari intervensi historiografi Neerlandocentrisme. Akhirnya dalam perjalanannya, usaha ke dalam tersebut tercapai, sehingga dalam tulisan historiografi Indonesia telah menyikirkkan dominasi historiografi Neerlandocentris yang isinya lebih mengagungkan kepahlawanan orang-orang Belanda.

Setelah arah historiografi sudah lebih ke Indonesia sentris, permasalahan selanjutnya yang dirasakan adalah, ternyata historiografi Indonesia lebih dominan ke historiografi yang ada di Jawa, sehingga dalam kurikulum pendidikan dan buku teks sejarah lebih dominan membahas sejarah yang ada di Pulau Jawa. Untuk penulisan sejarah yang berada di luar Jawa memang sudah ada sebagian, namun hal itu belum menunjukkan loyalitas sejarah nasional Indonesia secara kolektif, apalagi menyangkut sejarah di daerah-daerah (termasuk Gorontalo) yang scopnya lebih kecil dari Jawa. kritiknya adalah, untuk apa daerah Gorontalo dan daerah kecil lainnya menyatakan sebagai bagian dari Republik Indonesia, jika integrasi khususnya dalam tulisan sejarah nasional tidak dilakukan. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini akan terjadi disintegrasi bangsa. Secara historis integrasi daerah-daerah yang ada di Indonesia untuk menjadi satu negara karena pengalaman sejarahnya yang sama, yaitu sama-sama dijajah oleh kolonial Belanda. Akan tetapi, walaupun dalam tulisan sejarah nasional Indonesia terutama pembelajaran sejarah di sekolah belum menyentuh dan mengajarkan secara kolektif sejarah yang berada di daerah-daerah kecil seperti halnya Gorontalo, namun dengan adanya pengembangan bahan ajar modul

sebagai media alternatif dalam pembelajaran, secara gradual permasalahan tersebut dapat terjawab.

Penyusunan media pembelajaran berupa modul, diberikan keleluasaan oleh sekolah kepada guru pengampuh mata pelajaran sejarah. Guru sebagai pengampuh mata pelajaran sejarah telah mengidentifikasi permasalahan yang didupatkannya di kelas, sehingga media pembelajaran disusun berdasarkan permasalahan tersebut. Permasalahan hari ini yang didapatkan di SMA Negeri Gorontalo adalah tidak terdapatnya media pembelajaran alternatif yang spesifik mengkaji sejarah lokal yang ada di daerah Gorontalo. Padahal pemahaman sejarah lokal kepada siswa sangat penting untuk dilakukan, karena untuk membentuk jiwa ke-Indonesiaan pada peserta didik harus dimulai dari lokal baru ke level nasional. Oleh karena itu, pentingnya penggunaan media bahan ajar sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah di SMA, dengan mengambil salah satu materi sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah Gorontalo.

## **2. Memikirkan Kembali: Integrasi Bahan Ajar sejarah Lokal Gorontalo ke Materi Pelajaran sejarah**

Perlu untuk memikirkan kembali pola perkembangan pengetahuan siswa yang optimal. Guru harus secara intens dalam hal ini, karena eskalasi pembelajaran dalam mencapai sebuah prestasi adalah merupakan sebuah tanggung jawab besar. Mengembangkan pengetahuan siswa adalah bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, selain bertanggung jawab sebagai tenaga pengajar, guru harus mampu mengetahui metode yang akan dilakukan guna menjawab permasalahan yang dihadapi. Hal ini juga dapat terlaksana dengan baik jika guru menerapkan pengajaran langsung. Artinya dalam pembelajaran ini, terutama dalam menggunakan media bahan ajar modul, guru harus selalu bertatap muka dengan siswa. Untuk tercapainya kondisi belajar seperti itu, maka guru harus memperhatikan syarat-syarat seperti yang di katakan oleh Arends (Arend, 2013: 20) dalam saat proses

pembelajaran terjadi. syarat-syarat tersebut antara lain; (1) guru harus menyusun lingkungan belajar dengan sangat ketat, (2) membuat fokus akademis, (3) mengharapkan siswa jadi pengamat, pendengar dan peserta yang cermat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Gorontalo pada bulan Juli 2016, diperoleh diskripsi sebagai berikut; pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo masih berpatokan pada buku teks/buku sejarah Indonesia, sedangkan untuk media pembelajaran pendukung lain adalah LKS (lembar kerja siswa) dan ringkasan materi yang disusun oleh guru pengampu. Namun beberapa media pembelajaran yang tersedia tersebut, belum mampu untuk memecahkan persoalan yang dihadapi di kelas. Realita yang ditemukan di lapangan adalah, siswa membutuhkan media pembelajaran alternatif lain, terutama modul yang berisi kajian sejarah lokal daerah Gorontalo sebagai media pembelajaran pendamping buku teks. Jadi salah satu motivasi siswa dalam belajar sejarah, dengan melihat kebutuhan tersebut adalah dengan menggunakan media bahan ajar modul. Oemar Hamalik (Oemar Hamalik, 2013: 159) menjelaskan tentang permasalahan tersebut dalam dua kategori motivasi siswa untuk belajar, yaitu komponen dalam dan komponen luar. Jika komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, maka komponen luar yaitu tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, media bahan ajar yang berupa modul, adalah wajib penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nolve, bahwa media pembelajaran sejarah selama di SMA Negeri 1 Gorontalo hanya menggunakan buku paket yang mengacu pada kurikulum 2013. Sejauh ini buku paket menjadi sumber baku untuk menunjang proses belajar mengajar sejarah. Penggunaan bahan ajar sejarah SMA Negeri 1 Gorontalo, menurut penuturan Ibu Nova (Wawancara, 12-11-16):

“Selama pembelajaran sejarah, saya hanya menggunakan buku paket tanpa adanya buku pendamping lain apalagi modul. Untuk bahan ajar penunjang siswa saya menggunakan ringkasan materi yang saya susun

sendiri dengan mengacu pada materi dalam buku teks dan LKS. Buku paket yang digunakan juga mengacu pada kurikulum 2013. Untuk bahan ajar seperti modul sejarah belum ada, apalagi modul yang menyangkut sejarah lokal belum pernah saya ajarkan. Hal ini terkendala oleh keterbatasan sumber dan tidak ada cukup waktu dalam menyusun modul tersebut”.

Hal itu juga serupa dengan pernyataan dari siswa siswa yang bernama Misel Tampanas (Kelas XI C1) dan Arsan Ashari Biya (Kelas XI C2) (Wawancara, 11-2017) sebagai berikut:

“Ibu Nolva menerangkan dengan metode ceramah, meskipun hanya dengan metode ceramah tetapi pada saat menerangkan sangat menarik, sehingga kita tidak merasa bosan. Selain itu juga sering ada tanya jawab pada saat pelajaran berlangsung sehingga kita dapat bertanya terkait dengan materi. Media pendukung belajar yang kami gunakan yaitu buku paket, yang kami pinjam secara mandiri di perpustakaan. Selain itu ringkasan materi yang diberikan oleh guru juga sebagai penunjang dalam belajar. Kami juga memiliki LKS sebagai bahan latihan soal-soal terkait dengan materi yang diajarkan”. Sedangkan untuk modul itu tidak ada. Kami mengharapkan adanya media pembelajaran lain yang berisi materi tentang sejarah Gorontalo, sehingga kami dapat mengetahui sejarah daerah kita sendiri, bukan hanya mengetahui sejarah daerah orang lain.

Pada pernyataan lainnya, beberapa siswa mengemukakan bahwa guru dalam menerangkan pelajaran hanya mengacu pada buku paket serta ringkasan materi yang disusun sendiri oleh guru. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru memang menggunakan metode konvensional seperti ceramah, akan tetapi ceramah yang diterapkan oleh guru berbeda yaitu menggunakan ceramah dengan kronologis sejarah terkait dengan materi apa yang sedang dipelajari. Meskipun metode pembelajarannya terkesan *teacher center* tetapi guru juga mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yaitu dengan menjawab pertanyaan yang dilakukan guru juga dapat bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami, sehingga pelajaran berlangsung lebih demokratis adanya *feed back*/umpan balik antara guru dengan siswa.

Terkait dengan bahan ajar pendukung lain seperti modul menurut penuturan salah satu siswa kelas XI C1 yang bernama Nur Rahman Ishak sebagai berikut:

“tentang Modul sejarah, saya baru pertamakali mendengarnya, belum pernah Ibu Nolva menggunakan modul sejarah pergerakan lokal Gorontalo dalam pembelajaran. Ibu Nova hanya memberi kami ringkasan materi per-bab, terkait dengan sejarah pergerakan secara umum saja.

Ditambah dengan penuturan siswa lain bernama Andri Hulinggata:

“Ibu Nova belum pernah menggunakan modul pada saat pelajaran. Hanya memberi ringkasan materi yang berguna mempermudah dalam belajar, soalnya kalau mempelajari seluruh materi yang ada di buku paket itu akan sangat sulit bagi kami untuk memahaminya. Sedangkan untuk sejarah lokal yang ada di Gorontalo saya baru tahu jika organisasi Muhammadiyah sangat besar di Gorontalo. Untuk pergerakan organisasi Muhammadiyah, yang kami tahu hanya pergerakannya di Pulau Jawa. Sedangkan di Gorontalo, apalagi menyangkut sejarahnya secara detail, kami belum tahu. Dalam pembelajaran sejarah, selain mengajarkan sejarah secara umum yang terdapat dalam buku teks, kami juga berharap diajarkan sejarah lokal kami yang ada di Gorontalo, agar kami mengetahui seperti apa sejarah lokal di Gorontalo,

Dari pernyataan beberapa siswa tersebut, bahwa bahan ajar yang berupa modul belum pernah diterapkan dalam pembelajaran, apalagi modul yang terkait dengan sejarah lokal yaitu sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah Gorontalo. Beberapa siswa yang di wawancarai tidak mengetahui tentang sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah Gorontalo, padahal sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah di Gorontalo mengalami dinamika yang sangat besar, terutama tentang pasang surutnya perjuangan organisasi lainnya (seperti SI, PNI dan lain sebagainya) yang berada dalam tekanan pemerintah Belanda. Beberapa siswa mengaku akan sangat senang jika peristiwa bersejarah tersebut dapat diajarkan dalam pembelajaran karena dapat memperkaya wawasan pengetahuan sejarah lokal yang ada di Gorontalo. Hal ini juga mengindikasikan, bahwa siswa juga menginginkan gurunya mengajarkan pada mereka tentang sejarah lokal yang berada di Gorontalo, bukan hanya monoton pada materi sejarah yang sangat bersifat

umum. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dari beberapa siswa tersebut, dapat dianalisis bahwa sikap euphoria mereka muncul ketika mengetahui ternyata daerah Gorontalo juga memiliki sejarah seperti daerah-daerah lain di Indonesia, yaitu daerah yang sering disebut dalam buku teks yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran.

Beberapa pernyataan dari hasil wawancara tersebut seharusnya telah dipahami oleh guru yang bersangkutan, bahwa sejarah lokal sangat penting, sehingganya guru harus mempunyai alternatif untuk menjawab permasalahan itu. Dengan demikian tidak menutupkemungkinan bahwa, dengan menggunakan bahan ajar sejarah lokal, tingkat prestasi dan kemauan belajar siswa terhadap sejarah dapat meningkat. Dengan begitu, hal ini dapat menjawab pertanyaan yang selama ini berkembang pada kalangan siswa, bahwa pelajaran sejarah sangat membosankan ternyata hanya merupakan sebuah mitos. Mitos yang sengaja dibentuk oleh guru. Kelalaian gurulah yang mengakibatkan siswa membenci pelajaran sejarah, sehingganya guru harus cerdas mempersiapkan berbagai media alternatif dalam menjawab persoalan tersebut. Dalam hal ini, guru sebagai aktor di kelas harus lebih aktif melakukan pendekatan dengan siswa-siswanya.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan dan observasi tentang kebutuhan siswa, dapat generalisir, bahwa di SMA Negeri 1 Gorontalo memerlukan media bahan ajar pendamping buku teks. Selain digunakan untuk mempermudah penyampaian pembelajaran, media pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar pendamping, diharapkan dapat membuka wawasan peserta didik mengenai sejarah yang berada daerahnya sendiri.

### **3. Media Bahan Ajar Sejarah Organisasi Muhammadiyah Gorontalo: Sarana Pengenalan Sejarah Lokal Pada Siswa SMA di Gorontalo**

Media bahan ajar berupa modul sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah Gorontalo yang akan digunakan, merupakan alternatif awal yang akan diperkenalkan pada siswa. Mengingat selama ini belum pernah

digunakan media pembelajaran sejarah lokal yang ada di Gorontalo, maka modul sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah menjadi penting. Modul ini yang tersedia disusun sesuai dengan RPP dan Silabus yang digunakan di SMA Negeri 1 Gorontalo. Dalam RPP dan Silabus, khusus materi sejarah pergerakan diajarkan pada siswa kelas XI IPS maka alasan pemilihan kelas XI IPS untuk digunakan modul ini sangat tepat.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa modul sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah Gorontalo merupakan salah satu dari sekian banyak sejarah lokal yang berada di daerah Gorontalo, alasan pengambilan materi pergerakan organisasi Muhammadiyah ini pun telah diuraikan. Maka diharapkan dengan adanya penggunaan modul ini, menjadi awal yang baik untuk pengembangan-pengembangan modul di masa-masa selanjutnya. Penggunaan media bahan ajar sejarah lokal menjadi penting, karena berdasarkan penuturan dari beberapa siswa di SMA Negeri 1 Gorontalo (telah diuraikan sebelumnya) merasa senang dengan adanya perkenalan sejarah daerah mereka dan esensi dari sejarah lokal menjadi hidup pada kalangan siswa yang notabenehnya merupakan remaja yang secara psikologis dalam kondisi mencari-cari jati diri, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan daerah tempat tinggalnya.

Sejarah lokal menjadi penting untuk diperkenalkan karena ia merupakan penyumbang terbesar untuk tersusunnya unit sejarah nasional (Taufik Badullah, 1990: 16). Secara tidak langsung, sejarah nasional sangat ditentukan oleh peristiwa yang terjadi di lokalitas tertentu. Maka penulisan sejarah lokal harus intensif dilakukan oleh sejarawan maupun instansi yang berwenang untuk menulisnya. Dengan kata lain, walaupun sejarah yang berada di lokalitas tertentu, tidak termuat dalam kurikulum pendidikan, guru sebagai pengampuh mata pelajaran harus mampu mengeksplorasikan diri dan sebisa mungkin memahami peristiwa sejarah yang terjadi di lokalitas tersebut. Akan tetapi, karena beberapa kendala yang dihadapi, dan tidak terdapatnya kesempatan dalam hal penyampaian materi, maka alternatif yang harus ditempuh adalah

mengembangkan sejarah lokal tersebut dalam bentuk modul. Oleh sebab itu, sebagai langkah awal, dan tidak terdapatnya modul sejarah lokal di SMA Negeri 1 Gorontalo, maka peneliti menjadikan permasalahan yang dihadapi tersebut sebagai dasar untuk mengembangkan modul sejarah lokal yang diintegrasikan dengan materi sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah Gorontalo.

Guru merupakan aktor penting terlaksananya proses belajar mengajar di kelas. Namun lebih dari itu, tugas inti menjadi seorang guru adalah, untuk menjadikan siswa memahami setiap metode pembelajaran yang disampaikan. Guru harus mampu mengeksplorasi semua ilmu yang diketahuinya agar terciptanya kondisi belajar yang efektif. Kontrol penuh atas ruang kelas harus benar-benar dilakukan olehnya, sehingga munculnya berbagai macam permasalahan di ruang kelas akan dapat secara langsung diketahui, terlebih lagi permasalahan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, tolak ukur tingkatan prestasi pada masing-masing siswa harus dipahami oleh seorang guru secara jeli.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, didapatkanlah berbagai macam persoalan yang semestinya tidak terjadi di sekolah yang dapat dikatakan sekolah unggulan di Kota Gorontalo. Namun hal ini juga tidak semata-merta menyalahkan guru ataupun pihak sekolah sebagai pengelola pendidikan di SMA Negeri 1 Gorontalo. Akan tetapi ada aspek-aspek lain yang juga harus diperhatikan, sehingga hal ini sudah menjadi tugas segala element masyarakat bekerja sama dengan sekolah, pemerintah dengan sekolah dan lain sebagainya, yang dapat membantu memecahkan permasalahan tersebut. Persoalan penting tersebut adalah menyangkut pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, kondisi bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah yang berupa media bahan ajar modul menjadi sangat penting dan wajib untuk digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, media bahan ajar yang akan digunakan, dapat memberikan

pengetahuan, konsep serta teori yang mudah dipahami dan dicerna dengan mudah oleh siswa. Bahan ajar sejarah lokal yang akan digunakan juga harus disesuaikan dengan lingkungan siswa dan memperhatikan aspek-aspek yang dikaitkan dengan materi yang sudah ada, terutama pada KI dan KD.

Alasan memilih bahan ajar sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah Gorontalo, selain karena sesuai dengan materi pada kelas XI IPS yang terdapat dalam RPP dan Silabus, juga untuk membuktikan bahwa, dengan mengetahui sejarah pergerakan Muhammadiyah Gorontalo dapat mendorong siswa untuk berpikir betapa pentingnya materi sejarah lokal untuk dipelajari.

#### **4. Penutup**

Di era sekarang ini, memperkenalkan sejarah lokal pada peserta didik, adalah sesuatu yang sangat bermanfaat untuk kemajuan bangsa Indonesia. Serpihan-serpihan sejarah lokal, secara holistik dikumpulkan menjadi satu komponen yang sangat menarik, kemudian sejarah lokal itu juga telah melewati pengkajian yang sangat mendalam, sehingga peristiwanya dapat mempengaruhi jalannya sejarah Indonesia secara kolektif. yang perlu diingat adalah, bukan berarti mengetahui sejarah lokal, justru akan mendekatkan kita pada sebuah disintegrasi bangsa yang selama ini rentan terjadi di daerah-daerah. akan tetapi sejarah lokal merupakan bagian terpenting untuk merekatkan daerah ke integrasi bangsa.

kesimpulan Kuntowijoyo (2005 : 105) pada salah satu tulisannya yaitu, terjadinya disintegrasi bangsa karena adanya generasi baru yang gagal dalam memahami sejarah secara universal atau kurang peka terhadap sejarah, sejarah bagi mereka adalah sesatu yang sangat tidak memiliki nilai guna, sehingga tidak penting untuk dipelajari. Namun lagi-lagi kita diperhadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan, yaitu, terutama dalam kurikulum, tidak tersedianya materi khusus yang memberikan kajian khusus terkait dengan sejarah lokal pada masing-masing daerah di Indonesia. Maka dari itu, solusi yang akan menjawab permasalahan yang dihadapi adalah, guru sebagai tenaga

profesional, harus menggunakan media bahan ajar sejarah lokal dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah sebagai pendamping buku teks yang selama ini digunakan.

### **Daftar Pustaka**

Arends, I Richard. 2013. *Belajar untuk Mengajar: Learning to Teach*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Tiara Wacana.

\_\_\_\_\_. 2005. *Mengalami Sejarah*. dalam “*Sejarah & Dialog Peradaban*”. Persembahan 70 Tahun Prof. Dr. Taufuk Abdullah Jakarta: LIPI Press.

Taufik Abdullah (Ed).1990. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Oemar Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

### **Daftar Informan (Wawancara, 12-11-2017)**

1. Nolva S. Nusi (Guru Mata Pelajaran Sejarah)
2. Misel Tampanas (Siswa Kelas XI IPS C1)
3. Arsan Ashari Biya (Siswa Kelas XI IPS C2)
4. Nur Rahman Ishak (Siswa Kelas XI IPS C1)
5. Andri Hulinggata (Siswa Kelas XI IPS C1)